

# MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Bapak Pd. Presiden jang kami muliakan !

Saudara<sup>2</sup> para Menteri dan para peserta Musjawarah jg. kami hormati,

Assalamu'alaikum wr. wb.

Terlebih dahulu kami utjapkan selamat datang dan terima kasih sebesar-besarnja atas perhatian Bapak<sup>2</sup> dan Saudara<sup>2</sup> untuk menghadliri sidang Musjawarah jang kami adakan pada pagi hari ini.

Alhamdulillah, dengan takdir Allah Tuhan Jang Maha Esa pertemuan jang kita tjita<sup>2</sup>kan jaitu pertemuan diantara para alim ulama tokoh<sup>2</sup> agama ditingkat nasional dapat kita langsungkan sekarang ini.

Sebenarnja sedjak lama kami mempunjai keinginan untuk mengadakan pertemuan dan musjawarah sematjam ini, karena kami berpendapat bahwa pertemuan jang seperti ini sangat bermanfaat terutama dalam rangka usaha mewujudkan stabilisasi politik dalam negeri jang selalu mendapat gangguan dari gerpol sisa<sup>2</sup> Gestapu/PKI dan Oruc Lama.

Para hadlirin jang kami hormati !

Mas'alah agama adalah mas'alah jang paling pelik, paling teer, sangat halus dan perasa untuk menerima berbagai keadaan, lebih<sup>2</sup> lagi didalam masjarakat Indonesia jang terkenal rakjatnja beragama dan halus perasaannja. Sedangkan dimasjarakat industri dan teknologie seperti halnja dimasjarakat dunia barat dewasa ini, konflik<sup>2</sup> berlatar belakangan-keagamaan itu sering terdjadi dimasjarakat berselimitkan unsur ras dan kekeluargaan.

Djika kita menengok kebelakang, ternjata bahwa sedjarah telah bertjerita kepada kita, bahwa sampai abad ke-XVIII dunia ini penuh dengan peperangan, dengan persengketaan dan pertikaian antara Negara dengan Negara, antara Pemerintah dengan Pemerintah atau antara satu umat dengan umat lainnja.

Adapun faktor<sup>2</sup> jang menjebabkan timbulnja sengketa<sup>2</sup>, pertikaian dan perkelahian itu ternjata dalam banjak hal adalah karena **unsur agama.**

Tidak ada sesuatu jang mudah menimbulkan pertempuran dan perkelahian antara satu fihak dan fihak lain dari pada persengketaan agama, manakala pemuka<sup>2</sup> agama itu sendiri jang berhubungan dan berkepentingan satu sama lainnja tidak ada saling pengertian.

Indonesia jang baru sadja terlepas dari penghianatan Gestapu/PKI, tidak m istahil akan terkena oleh penjakit persengketaan antar umat beragama itu, manakala tidak ada kewaspadaan, manakala diantara golongan<sup>2</sup> agama tidak ada saling pengertian satu sama lain.

manakala diantara golongan agama sudah meninggalkan semangat dan jiwa toleransinja, manakala rasa harga menghargai diantara satu sama lainja sudah tidak ada lagi, dan manakala dalam tjara<sup>2</sup> mengembangkan agama sudah melupakan tata-tjara jang sesuai dg. kepribadian Indonesia melupakan faktor kondisi dan situasi masyarakat sekitarnja maka hal<sup>2</sup> jg. demikian itu akan mempermudah masuknja infiltrasi dan subversi dari anasir<sup>2</sup> jang ingin mengeruhkan suasana kerukunan dalam masyarakat dan mudah pula bagi anasir<sup>2</sup> negatif itu melakukan propokasi dan siasat adu dombanja, sehingga jang akan menderita kerugian itu bukan saja umat beragama itu sendiri, akan tetapi seluruh masyarakat dan bahkan Negara-pun akan ikut dirugikan.

Para hadirin jang kami hormati !

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa jang halus, ramah tamah dan umat beragamanja terkenal pula sebagai umat jang paling berjiwa toleran. Fakta<sup>2</sup> dalam membangun mesdjid dan geredja di Maluku sepuluh tahun jang lalu jang dikerdjakan setjara gotong-rojong, umat Islam membantu umat Nasrani, umat Nasrani membantu umat Islam adalah bukti sedjarah jang baik, begitu pula adanja Mesdjid dan Geredja jang berdampingan dikota Malang adalah simbul abadi jang menunjukkan jiwa toleransi satu sama lain. Kini timbul pertanyaan dihati kita masing<sup>2</sup>, mengapa djustru dimasa kini, dimasa kekuatan Orde Lama telah hantjur dan Gestapu / PKI telah lebur, timbul mas'alah<sup>2</sup> baru jang merongrong kekompakan dan kerukunan beragama. Marilah kita fikirkan bersama-sama sebab<sup>2</sup> ini, dan marilah kita fikirkan bersama-sama tjara<sup>2</sup> untuk mengatasinja.

Para hadirin jang kami hormati !

Berbahagiaalah bangsa Indonesia telah memiliki Undang<sup>2</sup> Dasar 1945, dimana pasal 29-nja menjatakan adanja djaminan kebebasan beragama. Maka karenanja hendaknja kita bersama berpegang teguh kepada isi dan jiwa jang terkandung dalam Undang<sup>2</sup> Dasar tersebut, sehingga segala hal jang mungkin terdjadi jang sama<sup>2</sup> tidak kita inginkan dapat kita tjegah.

Adanja kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan sjarat mutlak bagi terwujudnja stabilisasi politik dan ekonomi jang mendjadi program Kabinet Ampera. Oleh sebab itu, kami mengharapakan sungguhi<sup>2</sup> adanja kerdja-sama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk mentjiptakan „iklim kerukunan beragama” ini, sehingga tuntutan hati nurani rakjat dan tjita<sup>2</sup> kita bersama ingin mewujudkan masyarakat jang adil dan makmur jang dilindungi Tuhan Jang Maha Esa itu benar<sup>2</sup> dapat berwujud.

Dalam kesempatan ini pula, kami mohon kepada Bapak Pdjabat Presiden Djenderal Suharto, kiranja beliau akan menjampaikan amanat<sup>2</sup> dan fatwa<sup>2</sup> penting bagi kita, jang akan kita djadikan sebagai pedoman dalam musjawarah ini dan dapat pula kita djadikan

# PEDJABAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara Menteri, para peserta Musjawarah dan  
Saudara-saudara sekalian jang terhormat,

Pada hari ini, kita bersama berkumpul disini untuk memper-temukan pendapat mengenai salah satu masalah besar dan prinsipil. Oleh karena itu, walaupun tanpa publikasi setjara menjolok dan besar-besaran, apa jang akan dirumuskan bersama dalam musjawarah ini akan sangat besar artinja, atau bahkan mungkin akan sangat menentukan hari depan Rakjat, Bangsa dan Negara jang amat kita tjinjai bersama ini.

Setjara djudjur dan hati terbuka, kita harus berani mengakui, bahwa musjawarah antar agama ini djustru diadakan oleh karena timbul berbagai gedjala dibeberapa daerah jang mengarah pada pertentangan-pertentangan agama. Pemerintah memang sangat berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap gedjala-gedjala itu, jang setjara lahiriah memang bersifat lokal dan bersumber pada salah pengertian; bahkan mungkin telah pula sengadja ditimbulkan oleh kegiatan gerpol sisa-sisa G-30-S/PKI, alat-alat Negara kita kemudian tjukup mempunyai dokumen<sup>2</sup> bukti, bahwa sisa-sisa G-30-S/PKI merentjanakan memetjah belah persatuan kita dengan usaha mengadudomba antara suku, antara golongan, antara agama dan lain sebagainya. Akan tetapi, dilain pihak Pemerintah sungguh-sungguh merasa prihatin

sebagai pegangan dan pedoman bagi kita umat beragama dalam membina dan memelihara masjarakat beragama kearah terwujudnja suatu masjarakat jang penuh dengan suasana Rukun Damai. Marilah kita tundjukkan kepada dunia, bahwa kaum beragama di Indonesia masih tetap utuh, tetap rukun, tetap damai, sehingga siapapun dan dari manapun jang akan berusaha memetjah belah kita akan menemui kegagalan.

Demikianlah, para hadlirin jang kami hormati!

Maka dengan resmi, Musjawarah Antar Golongan Beragama ini kami buka dengan utjapan BISMILLAHIRRACHMANIRRACHIM.

Djakarta, 30 Nopember 1967

MENTERI AGAMA

t t d.

K.H.M. DACHLAN

\* \* \*

jang sangat mendalam; sebab apabila masalah tersebut tidak segera kita petjahkan bersama setjara tepat, maka gedjala-gedjala tersebut akan dapat mendjalar kemana-mana dan dapat mendjadi masalah Nasional. Bahkan, mungkin bukan sekedar masalah Nasional, melainkan dapat mengakibatkan bentjana Nasional.

Apabila setjara terus terang saja kemukakan keprihatinan ini, sekali lagi bukan maksud saja menjatakan pesimisme; melainkan hendaknja dapat menggugah kesadaran dan kewaspadaan kita sekalian.

Seperti jang telah saja kemukakan pada beberapa kesempatan, landasan hidup keagamaan bagi Bangsa kita sebenarnya telah tertuang dalam falsafah Pantjasila. Falsafah Pantjasila inilah satu-satunja kebulatan pandangan hidup kita bersama sebagai kesatuan Bangsa. Pantjasila adalah kebulatan pandangan hidup Bangsa kita jang mendjung tinggi ke-Tuhanan Jang Maha Esa, jang berperikemanusiaan jang adil dan beradab, jang memperkokoh persatuan dan kesatuan Bangsa, jang demokratis, dan jang kesemuanja itu akan membawa kita semua kepada terwujudnja masjarakat adil serta makmur. Perlu benar-benar disadari, bahwa djustru karena kita adalah satu Bangsa jang ber-Pantjasila, maka kehidupan beragama mendapatkan kebebasan untuk maju dan berkembang; sehingga dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, sila ke-Tuhanan Jang Maha Esa mendapatkan tempat sebagai sila jang pertama. Kehidupan keagamaan tidak mungkin dapat berkembang dengan sehat dan maju apabila Bangsa kita tidak kuat dan bersatu. Oleh karena itu, sangat djelas kiranja, bahwa pertama-tama kita harus mendjaga dan menguatkan persatuan Bangsa itu; kita pertama-tama harus merasa sebagai Bangsa Indonesia. Kita tidak akan mempersoalkan lagi perbedaan suku, perbedaan golongan, maupun perbedaan kejakinan agama. Hanja dengan bersatu padu itu kita dapat merdeka dan hanja dengan bersatu padu itu kita dapat mengisi kemerdekaan ini dengan kebahagiaan bersama. Apabila saja menekankan pada rasa kebangsaan ini pada tingkat pertama, maka hal ini tidak berarti bahwa kepentingan Bangsa harus dipertentangkan dengan kepentingan agama. Adjaran-adjaran agama sendiri tidak pernah mempertentangkan hidup kebangsaan dengan hidup keagamaan.

Keseluruhan latar belakang dan kelahiran Pantjasila itu sendiri, jang kemudian tertuang kedalam Pembukaan dan batang-tubuh Undang-undang Dasar 1945, djelas menunjukkan djiwa toleransi Agama jang positif dan konstruktif. Djustru karena Pantjasila adalah pokok-pokok naluri Bangsa kita, djustru karena Pantjasila adalah pandangan hidup jang diwariskan oleh nenek mojang kita dari generasi ke-generasi; maka dalam kehidupan keagamaan itu diwariskan pula sikap jang saling hormat-menghormati diantara pemeluk-pemeluk agama jang satu terhadap kejakinan agama jang lain.

Djiwa jang terkandung dalam Pantjasila ini, kemudian ditegaskan dalam pasal 29 Undang-undang Dasar 1945, jaitu :

- pertama : Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Jang Maha Esa ;  
kedua : Negara mendjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Apa jang terkandung dalam jiwa dan semangat Pantjasila, serta apa jang ditegaskan dalam pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 itu, djelas sdjalan dengan pangkal bertolak dari setiap Agama. Jang saja maksud an adalah, bahwa setiap Agama bertolak dari kepercayaan pada diri setiap orang. Dengan demikian, maka Agama itu tidak dapat dipaksakan dan memang setiap Agama tidak ada jang memaksakan ajaran-ajarannya. Dengan sendirinja, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada usaha-usaha penjebaran atau penjiaran Agama, jang memang diperintahkan oleh masing-masing Agama.

Dalam rangka penjebaran dan penjiaran Agama ini hendaknya setiap pemimpin keagamaan jang bertanggung-djawab dalam penjebaran dan penjiaran Agama itu benar-benar menjadari dan melaksanakan jiwa dan semangat jang terkandung dalam Pantjasila seperti jang saja sebutkan diatas. Setiap Agama diturunkan oleh Tuhan Jang Maha Esa djustru untuk perbaikan tata-kehidupan umat manusia didunia maupun diakhirat nanti. Oleh karena itu, akan bertentangan dengan ajaran-ajaran Agama itu sendiri, apabila dalam pelaksanaan penjebaran dan penjiaran Agama djustru akan menimbulkan perpejadian diantara umat manusia.

Dari pokok-pokok uraian jang saja djelaskan diatas, tampak djelas bahwa sebenarnya tidak ada lagi masalah konsepsionil jang menjadi perbedaan pendapat, baik dilihat dari segi ajaran dan tujuan setiap Agama, maupun dilihat dari segi Pantjasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Masalah jang harus difikirkan adalah pelaksanaan operasional daripada landasan-landasan itu.

Seperti jang telah saja djelaskan diatas, berdasarkan ketentuan pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, Pemerintah harus aktif dalam memberikan djaminan tiap penduduk untuk menganut agamanya masing-masing dan melakukan ibadatnya. Pemerintah wadajib mengambil langkah-langkah untuk menjaga keserasian dalam pelaksanaan penjebaran Agama, bahkan berkewadajiban memberikan bantuan-bantuan jang diperlukan; djustru dalam rangka melaksanakan tugas-tugas konstitusionilnja dan untuk mendjamin ketertiban dalam masyarakat. Oleh karena Agama tidak boleh dipaksakan, —djuga tidak oleh Pemerintah—, maka Pemerintah memang tidak berhak untuk memaksakan pemilihan pemeluk Agama kepada warga-negara. Sebaliknya, Pemerintah menzhharapkan agar kehidupan antar-agama berdjalan serasi dan saling hormat-menghormati serta tidak ada usaha-usaha memaksakan pemeluk Agama itu dari pihak manapun. Pemerintah ingin menegaskan dan memberikan djaminan, bahwa

Pemerintah tidak akan menghalang-halangi suatu usaha penjebaran Agama. Adalah merupakan tugas yang mulia bagi sesuatu agama untuk membawa mereka yang belum beragama, yang masih terdapat di Indonesia, menjadi pemeluk-pemeluk agama yang yakin. Dengan demikian, maka berarti pula telah dilaksanakan setjara konkrit sila ke-Tuhanan yang Maha Esa dari Pantjasila.

Akan tetapi, Pemerintah wadjib merasa prihatin, apabila penjebaran Agama itu semata-mata ditujukan untuk memperbanyak pengikut, lebih-lebih apabila tjara-tjara penjebarannya dapat menimbulkan kesan bagi masyarakat pemeluk agama yang lain, seolah-olah ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama tersebut.

Oleh karena itu, sekali lagi saja sungguh-sungguh meminta pengertian yang mendalam, pandangan djauh kedepan, kebidjaksanaan yang tinggi dari semua pemuka-pemuka Agama dan masyarakat agar benar-benar melaksanakan djiwa dan semangat toleransi yang djelas diadjarkan oleh setiap Agama dan Pantjasila.

Setiap Agama bersifat universal, artinja adjaran-adjarannya berlaku disembarang tempat dan sembarang waktu, tidak mengenal perbedaan warna kulit, tidak mengenal perbedaan-perbedaan lain yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, Pemerintah djuga tidak akan menghalang-halangi hubungan keagamaan antar warga-negerannya dengan Bangsa-bangsa lain atau pusat-pusat keagamaan dalam rangka kemadjuan Agama itu. Sebaliknya, Pemerintah wadjib mengambil langkah-langkah agar pelaksanaan hubungan itu tetap mematuhi ketentuan hukum dan segala peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku, oleh karena kita ber-pemerintahan Nasional, yang mempunyai tugas untuk memelihara ketertiban hidup bermasyarakat dan bernegara.

Saudara-saudara sekalian.

De nikianlah pokok-pokok<sup>2</sup> fikiran dan garis-garis<sup>2</sup> umum kebidjaksanaan Pemerintah dibidang kehidupan keagamaan yang ingin saja sampaikan kepada Musjawarah ini.

Sekali lagi saja sungguh-sungguh<sup>2</sup> mengharapakan agar masalah yang sangat peka ini dapat segera diselesaikan oleh Musjawarah ini. Saja yakin, tjukup kesadaran pada kita semua bahwa setiap bentuk perbedaan pendapat, lebih-lebih<sup>2</sup> perpetjahan antara kita dengan kita sesama kekuatan Orde-Baru, pasti akan dimanfaatkan oleh sisa-sisa<sup>2</sup> kekuatan Orde-Lama dan G-30-S/ PKI untuk menghantjurkan kita. Orde-Baru adalah orde ketertiban, Orde-Baru bertekad melaksanakan Pantjasila dan Undang-undang Dasar 1945 setjara murni; oleh karena itu djustru dalam Orde-Baru inilah kehidupan keagamaan harus subur, dinamis, tertib dan saling hormat-menghormati.

Saja yakin bahwa Musjawarah ini pasti akan menemukan persamaan-persamaan pendapat dan landasan<sup>2</sup> bersama yang akan dilaksanakan sebagai tanggung-djawab bersama pula.

## MENTERI NEGARA KESRA

Assalamu'alaikum w. w.

Sadura<sup>2</sup> panitia musjawarah,

Hadirin dan hadirat jang terhormat,

Pertama-tama saja utjapkan terima kasih atas undangan jang disampaikan kepada saya oleh panitia musjawarah kerukunan beragama ini dan selandjutnja saja sumpaikan utjapan selamat kepada saudara<sup>2</sup> jang telah berhasil mengadakan musjawarah ini, terlebih-lebih djika diingat bahwa pada waktu achir<sup>2</sup> ini masalah kerukunan beragama se-olah<sup>2</sup> ada sedikit gangguan jang mengakibatkan timbulnja friksis diantara para pemeluk agama ditanah air kita ini.

Sebenarnja kalau kita kadji jang agak sedikit mendalam, maka dibumi Indonesia ini tidak sewadjarnja timbul pertentangan<sup>2</sup> jang mempunjai motif keagamaan, karena masuknja agama<sup>2</sup> di Indonesia ini mempunjai sedjarah jang tjukup unik jang didalam istilah ilmu pengetahuan disebut dengan perkataan „penetration pacifique“, masuk dengan djalan damai. Apalagi djika kita hubungkan dengan falsafah negara kita Pantjasila, UUD '45, Program Kabinet Ampera, Partja-tertib, jang merupakan modal jang paling besar bagi kelangsungan hidup Republik kita ini dengan umatnja jang beragama, jang kalau kita teliti benar<sup>2</sup> tidak memungkinkan timbulnja pertentangan<sup>2</sup> dikalangan umat beragama. Tetapi kalau djuga timbul bentrokan<sup>2</sup> diantara para penganut agama di Indonesia ini, maka sudah tentu ada sebab-musababnja jang kemudian menimbulkan akibat<sup>2</sup>-nja jang sudah kita saksikan pada waktu belakangan ini. Djadi kalau kita ingin menghilangkan akibatnja, maka jang pertama jang harus dikerdjakan ialah berusaha menghilangkan sebab-musababnja.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Musjawarah ini diikuti oleh tokoh<sup>2</sup> pemuka dari berbagai Agama dan tokoh-tokoh masjarakat; sehingga kebulatan pendapat jang di-tjapai nanti pasti merupakan hikmahnja kebidjaksanaan jang luhur.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa memberi perlindungan dan bimbingan kepada kita sekalian.

Sekian dan terima kasih.

Djakarta, 30 Nopember 1967.

Pedjabat Presiden Republik Indonesia

t t d.

SOEHARTO  
DJENDRAL—TNI

\* \* \*

Karena kalau kita hanya menladak menladani akibatnja sadja, maka mungkin sadja bisa djuga terselesaikan, akan tetapi kekhawatiran pada suatu saat kumat kembali, selalu ada, selama kita tidak berani blak<sup>2</sup>-an bersama-sama dengan i'tikad baik metjari sebab-musababnja, dan meletakkan dasar<sup>2</sup> patokan jang kuat untuk pegangan bersama.

Oleh sebab itu penuh harapan kita bahwa para pemuka agama, ulama, dan tjedlik-pandai jang sekarang berkumpul d'ini berusaha dengan sungguh<sup>2</sup> untuk memetjahkan masalah ini dari banjak begitja Saudara<sup>2</sup> jang terhormat.

Sedjarah telah mentjatat bahwa tanah air kita memberikan lapangan jang tjukup subur bagi umat beragama dan sedjarah djuga telah mentjatat bahwa atheisme di Indonesia tidak mempunyai ruang bagi kelangsungan hidupnja halmama disebabkan karena kerukunan umat beragama jang bahu-membahu bersama-sama menghadapinja.

Toleransi jang diikuti dengan perasaan keagamaan jang mendalam merupakan tjiri khas dari umat beragama di Indonesia ini. Dan situasi jang seperti itu sudah berlangsung ber-abad<sup>2</sup> lamanya. Oleh sebab itu djanganlah toleransi dijadikan alat jang tersalah-gunakan dan tersalah artikan oleh suatu golongan beragama sehingga merugikan terhadap golongan beragama jang lainnja. Kita di Indonesia ini beragama setjara berkebudajaan dan berkeadaban, dan marilah kita beramal menurut adjaran agama kita masing<sup>2</sup>. Kita ber-lomba<sup>2</sup> untuk berda'wah, terutama bagi umat jang belum memeluk sesuatu agama dan kemudian marilah kita bersama ber-lomba<sup>2</sup> melakukan kebaikan<sup>2</sup> jang se-banjak<sup>2</sup>nja untuk negara, untuk tanah-air dan bangsa kita.

Saudara<sup>2</sup> jang terhormat.

Oleh orang luar, kita bangsa Indonesia ini sering dikatakan mempunyai perasaan jg. halus, atau dengan perkataan lain disebut perasaan ke-timuran. Dan perasaan ke-timuran ini sudah mendjadi salah satu segi kepribadian kita. Ini ter-lebih<sup>2</sup> lagi terdapat dikalangan umat beragama. Djadi kalau sekali waktu di antara umat beragama ada bentrokan, maka saja mendjadi sangsi apakah kita bukan sudah kemasukan tjara<sup>2</sup> dan praktek<sup>2</sup> jang bukan tjara<sup>2</sup> dan praktek<sup>2</sup> ke-timuran, jang sesuai dengan kepribadian kita.

Baiklah hal ini kita sadari dengan sungguh<sup>2</sup> agar perasaan ke-timuran, toleransi beragama dan kerukunan beragama jang sudah kita warisi sedjak ratusan tahun tidak terganggu oleh sebab-musabab jang dibuat dan sengadja diadakan oleh orang lain. Marilah kita djauhkan perbuatan-perbuatan jang kiranja tidak tjotjok dan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebiasaan di tanah air kita. Kesemuanja itu kita kerdjakan dalam rangka bersama-sama membangun tanah air jang kita tjintai bersama ini untuk lebih tjepat mentjapai kemakmuran baik materiil maupun spirituil. Karena kemakmuran materiil sadja akan pintjang djika tidak disertai dengan ketenangan spirituil. Djadi kearah itulah tentunja usaha<sup>2</sup> konstruktif kita, kita tujujukan.



## MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.

Saudara<sup>2</sup> para peserta Musjawarah Jth.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan gembira, kami mengutjapkan sjukur kehadlirat Allah swt. jang dengan rachmat dan karuniaNja pagi ini telah berlangsung Pembukaan Musjawarah Antar Agama sebagaimana telah sama<sup>2</sup> kita saksikan Bapak Pd. Presiden Djendral Suharto, bukan sadja telah merestui bahkan beliau telah pula memberikan bimbingan dan amanat<sup>2</sup> jang sangat berharga bagi kita dan bagi seluruh rakjat Indonesia chususnja umat beragama, baik Islam maupun Protestan dan Katholik serta Hindu Bali jang sedang berusaha mentjari djalan keluar dari situasi jang tidak seirama ini, guna mengembalikan tertjipta dan terwujudnja kerukunan beragama jang pada hakekatnja sudah berdjalan dan mendjadi milik chas bangsa Indonesia, kerukunan mana sangat besar manfa'atnja bagi stabilitas politik dan pemerintahan jang sedang berusaha mentjapai suatu masyarakat adil dan makmur jang diridloi Allah Tuhan Jang Maha Esa.

Kamipun merasa gembira pula, bahwa Saudara Menteri Negara Urusan Kesedjahteraan Rakjat telah memberikan sambutanja, mengadajak kita bersama mewujudkan kerukunan beragama sebagaimana telah digariskan Bapak Pd. Presiden dalam pidato amanatnja tadi pagi. Kesemuanja itu sudah tentu akan kita djadikan sebagai bahan dan

Saudara<sup>2</sup> jang terhormat,

Saja mempunjai kejsakinan bahwa musjawarah kerukunan beragama ini Insja Allah akan memberikan hasil<sup>2</sup> jang positif, hasil<sup>2</sup> jang workable jang akan sangat berguna bagi kelanjutan kehidupan kenegaraan kita jang berlandaskan Pantjasila, jang kita amalkan bersama. Marilah kita djadikan detik<sup>2</sup> jang bersedjarah ini sebagai tonggak untuk masa depan dan sekaligus kita djadikan pegangan dan ingatan bahwa kerukunan beragama di Indonesia adalah tetap merupakan salah satu sjarat demi keselamatan kesatuan bangsa dan tanah-air tertjinta ini.

Semoga Allah swt. memberikan taufiq dan hidajah-Nja bagi kita sekalian. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum w. w.

Djakarta, 30 Nopember 1967

Menteri Negara Kesra,

t t d.

Dr. K. H. IDH/M CHALID

pedoman dalam mensukseskan Musjawarah Antar Agama jang kita adakan pada hari ini.

Saudara<sup>2</sup> hadlirin jang terhormat.

Sebagaimana telah kami kemukakan beberapa waktu jang lalu, baik dalam kesempatan pertemuan pendahuluan dengan para pemimpin Parpol/ormas agama dan tokoh<sup>2</sup> agama, maupun dalam pidato pembukaan musjawarah jang kami utjapkan tadi pagi, maka maksud dan tudjuan kita mengadakan Musjawarah Antar Agama ini, ialah untuk mentjapai konsensus diantara golongan umat beragama, adanja saling pengertian diantara satu sama lain, sehingga terwujud kerdja-sama diantara golongan agama, maksimal adanja kerdja gotong rojong misalnja manakala umat Islam mendirikan Masdjid maka umat Kristen-Katholik membantunja dan sebaliknya manakala umat Protestan/Katholik mendirikan Geredja maka umat Islam membantunja, akan tetapi apabila hal jang demikian tidak dapat tertjapai, maka minimal dapat terwujud adanja hidup berdampingan setjara damai jang pasif, tegasnja tidak ada saling serang-menjerang satu sama lain, melainkan hidup rukun-damai penuh toleransi, harga-menghargai satu sama lainnja.

Sebenarnja Musjawarah Keruluan Agama jang kita adakan ini adalah merupakan pertemuan landjitan dari pertemuan<sup>2</sup> sebelumnja antara kami dg. tokoh<sup>2</sup> dan pemimpin<sup>2</sup> agama beberapa hari jg. lalu.

Dalam pertemuan<sup>2</sup> tersebut jang bersifat terbuka, open-talk dari hati-kehati setjara bebas, saudara tokoh<sup>2</sup> dan pemimpin<sup>2</sup> Agama itu, baik jang Islam maupun jang Kristen Protestan ataupun jang Katholik telah mengemukakan tanggapan<sup>2</sup> dan pandangan<sup>2</sup>nja setjara terbuka, dengan blak-blakan tentang segala sesuatu jang bertalian dengan situasi dan perkembangan keagamaan dewasa ini di Indonesia.

Dari tanggapan<sup>2</sup> dan pandangan<sup>2</sup> para pemimpin Agama tersebut, terlihat djelas adanja titik<sup>2</sup> pertemuan jang sama, jaitu kedua belah fihak sedang berusaha mentjari djalan keluar untuk mengatasi situasi jang tidak serasi dikalangan masyarakat beragama dewasa ini.

Saudara<sup>2</sup> hadlirin jang terhormat.

Saudara<sup>2</sup> tentuja akan sependapat dengan kami, bahwa bagaimanapun djuga adanja sesuatu keretakan atau konflik agama, saku atau konflik apapun djuga namarja, kesemuanja itu akan merarikkan kesatuan bangsa dan keutuhan Negara Republik Indonesia jang telah kita pelihara dan kita bina berpuluh-puluh tahun.

Kita dapat merasakan, bahwa kita bangsa Indonesia kini tengah menghadapi udjian berat, jaitu udjian jang akan mengudji kita masing<sup>2</sup> sampai dimana kita sebagai kaum beragama dapat memelihara kerukunan dan perdamaian. Dan jang diudjikan kepada kita itu djustru tentang kerukunan dan perdamaian diantara kaum beragama, jang terdiri dari berbagai saku bangsa dan kepulauan. Maka apabila kita lulus dalam udjian ini, berarti bahwa umat beragama sanggup dan

mampu menundukkan dirinja sebagai bangsa Indonesia, sebagai warga dari suatu Negara jang berazaskan Pantjasila dimana sila pertamanja itu keTuhanan Jang Maha Esa.

Melihat kemungkinan bahaja<sup>2</sup> jang ditimbulkan oleh adanja perpe-  
tjahan<sup>2</sup> jang dapat mengantjam keselamatan bangsa dan keutuhan  
Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka adanja kerukunan Aga-  
ma itu mutlak diperlukan. Dalam hubungan ini adanja suara<sup>2</sup> ataupun  
saran<sup>2</sup> jang menginginkan adanja suatu wadah, entah namanja Badan  
Kontak atau Dewan Konsultasi Agama patutlah kiranja mendjadi  
perhatian kita bersama. Sudah tentu manfa'atnja wadah seperti itu  
akan merupakan bantuan bagi Pemerintah dalam mendjalankan ke-  
bidjaksanaan menghadapi persoalan<sup>2</sup> jang timbul dalam kehidupan  
umat beragama.

Bahkan lebih dari itu, maka Pemerintah akan sangat berterima  
kasih apabila golongan<sup>2</sup> Agama para pemimpin dan tokoh<sup>2</sup> agama  
dalam musjawarah ini dapat memprakarsai, melahirkan suatu wadah  
jang saja maksudkan diatas, dimana nanti Badan Konsultasi itu akan  
berusaha memberi saran<sup>2</sup> dan pertimbangan<sup>2</sup> kepada Pemerintah se-  
hingga kehidupan umat dan masyarakat beragama di Indonesia ini  
penuh dengan kerukunan, adanja saling mengerti satu sama lain,  
saling harga-menghargai dan saling hormat-menghormati, mendjauh-  
kan diri dari saling pengaruh-mempengaruhi daerah sasaran masing<sup>2</sup>,  
masyarakat jang demikian itu Insja Allah akan mampu mewujudkan  
stabilisasi Politik dan Ekonomi jang dapat mempertjepat terwujud-  
nja Kemakmuran dan Keadilan jang diridloi oleh Allah Tuhan Jang  
Maha Esa.

Achirnja kami sampaikan kepada Saudara<sup>2</sup> keterangan Pd. Pre-  
siden dalam sidang Kabinet kemarin tanggal 29 Nopember 1967  
setelah mendengar laporan kami antara lain: " Dalam Musjawarah  
Antar Agama ini harus ditjapai dua pokok: Pertama mengachiri  
sengketa antar umat beragama. Kedua tidak mendjadikan umat  
jang sudah beragama sasaran penjbaran agama masing-masing."

Saudara<sup>2</sup> hadirin jang terhormat,

Demikianlah sekedar harapan jang ingin kami mintakan per-  
hatian Saudara<sup>2</sup> semoga dapat dipertimbangkan dan ditanggapi ber-  
sama<sup>2</sup> dengan penuh keichlasan.

Semoga kiranja Allah Tuhan Jang Maha Esa memberikan Ta-  
ufiq dan Hidajah-Nja kepada kita sekalian.

Sekianlah. Wassalamu'alaikum wr. wb.

Djakarta, 30 Nopember 1967

Menteri Agama

t. t. d.

K.H.M. DACHLAN